

**PENGARUH PERILAKU ALTRUISME DAN DUKUNGAN SOSIAL ORANG TUA
TERHADAP *PSYCHOLOGICAL WELL BEING* MELALUI INTERNALISASI
NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SISWA SMP NEGERI 2
KECAMATAN LUAK**

Dessy Maulana¹, Afrinaldi²

^{1,2} Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Sjech M Djamil
Djambek Bukittinggi

Alamat e-mail : dessymaulana04@gmail.com¹, afrinaldi@uinbukittinggi.ac.id²

Abstrack

This study aims to determine the effect of parental altruism and social support on the psychological well-being of students at SMP Negeri 2 in Luak Subdistrict. This study employs a quantitative approach with a correlational design. The population of this study consists of all 111 students at SMP Negeri 2 in Luak Subdistrict, with a sample size of 87 students. The research instrument consists of a questionnaire based on a Likert scale. Data analysis methods included multiple linear regression and partial regression tests to determine the effects of the independent variables on the dependent variable, as well as a simultaneous regression test to determine the combined effect of both independent variables on the dependent variable. Additionally, the researcher conducted a coefficient of determination test to indicate the percentage of the dependent variable that can be explained by the independent variables. The results of the study indicate that altruistic behavior has a positive and significant effect on psychological well-being. Parental social support also has a positive and significant effect on students' psychological well-being. Simultaneously, altruistic behavior and parental social support have a positive and significant effect on students' psychological well-being.

Keywords: *Altruistic Behavior, Parental Social Support, Psychological Well-being*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh perilaku altruisme dan dukungan sosial orang tua terhadap psychological well-being siswa SMP Negeri 2 Kecamatan Luak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Negeri 2 Kecamatan Luak dengan jumlah 111 siswa dengan sampel 87 orang. Instrumen penelitian ini berupa kuesioner atau angket berdasarkan *skala likert*. Metode analisis data menggunakan uji regresi linear berganda dan uji parsial untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat serta juga dilakukan uji simultan untuk mengetahui pengaruh gabungan kedua variabel bebas terhadap variabel terikat. Selain itu penulis juga melakukan uji koefisien determinasi yang bertujuan untuk menunjukkan seberapa besar persentase

variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *altruisme* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *psychological well-being*. Dukungan sosial orang tua juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap *psychological well-being* siswa. Secara simultan, perilaku *altruisme* dan dukungan sosial orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap *psychological well-being* siswa.

Kata kunci: Perilaku Altruisme, Dukungan Sosial Orang Tua, *Psychological Well-being*

A. Pendahuluan

Kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) merupakan aspek mendasar dalam perkembangan individu, terutama selama masa remaja, yaitu masa ketika para remaja sedang dalam proses menemukan jati diri mereka. Kesejahteraan psikologis tidak hanya didefinisikan sebagai tidak adanya gangguan mental, melainkan mencakup berbagai faktor yang lebih luas, termasuk kemampuan seseorang untuk memandang hidup secara positif, membangun hubungan sosial yang sehat, menerapkan pengendalian diri yang baik, dan terus berkembang secara pribadi.

Berbagai fenomena menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis remaja menghadapi tantangan yang signifikan. Perubahan gaya hidup modern, tekanan akademis, dan meningkatnya interaksi sosial melalui media digital semuanya memengaruhi kesehatan mental remaja. Banyak remaja yang kesulitan mengelola emosi mereka, merasa kewalahan oleh tuntutan akademis, dan bahkan mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Kondisi-kondisi ini menunjukkan bahwa

kesejahteraan psikologis remaja telah menjadi masalah penting yang perlu diperhatikan oleh berbagai pihak, termasuk keluarga dan lembaga pendidikan.

Perilaku *altruisme* menjadi salah satu faktor yang dapat berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis individu. *Altruisme* merupakan perilaku membantu orang lain secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan. Perilaku *altruisme* muncul dari adanya empati dan kepedulian terhadap kondisi orang lain sehingga seseorang terdorong untuk memberikan bantuan demi kebaikan bersama (Batson, 2011).

Selain itu, kesejahteraan psikologis remaja juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, khususnya dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua. Dukungan tersebut sangat penting bagi perkembangan psikologis remaja karena dapat meningkatkan rasa aman dan kepercayaan diri dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dukungan sosial berperan sebagai faktor pelindung yang dapat membantu individu mengurangi dampak stres dan meningkatkan kemampuan

dalam menghadapi tekanan hidup (Cohen dan Wills, 1985 : 310-357).

Dalam konteks pendidikan, Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran strategis dalam membentuk karakter dan kesejahteraan psikologis siswa melalui proses internalisasi nilai-nilai agama. Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai yang membentuk sikap, perilaku, dan kepribadian peserta didik (Muhaimin, 2012). Namun pada faktanya, pelaksanaan pendidikan agama di sekolah seringkali masih berfokus pada aspek kognitif semata. Pembelajaran agama lebih banyak menekankan penguasaan materi dibandingkan dengan proses pembentukan karakter dan internalisasi nilai. Akibatnya, nilai-nilai agama yang dipelajari di sekolah belum sepenuhnya tercermin dalam

perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena tersebut juga terlihat pada siswa di SMP Negeri 2 Kecamatan Luak. Berdasarkan hasil observasi awal yang penulis lakukan, ditemukan bahwa sebagian siswa mengalami kesulitan dalam menjalin interaksi sosial dengan teman sebayanya dan cenderung menutup diri dalam lingkungan pergaulan. Hasil pengukuran awal juga menunjukkan bahwa sebanyak 39% tingkat perilaku altruisme, dukungan sosial orang tua, melalui internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam menunjukkan indikasi rendahnya interaksi sosial serta tingkat perilaku altruisme dan dukungan sosial orang tua yang relatif rendah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis siswa masih perlu mendapatkan perhatian yang lebih serius. Data tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1
Data Perilaku Altruisme, PWB, Dukungan Sosial Orang Tua, dan Internalisasi Nilai PAI Akademik Siswa SMP Negeri 2 Kecamatan Luak

Indikator	Jumlah Skor	Skor Maksimal	Persentase	Rata-Rata Persentase
Altruisme	484	1200	40%	39%
PWB	504		42%	
Dukungan Sosial Orang Tua	421		35%	

Sumber : Observasi Awal di SMP Negeri 2 Kecamatan Luak

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dukungan sosial orang tua memiliki hubungan positif dengan kesejahteraan psikologis remaja. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa perilaku

altruisme berkontribusi terhadap meningkatnya kepuasan hidup dan kebahagiaan individu. Namun sebagian besar penelitian tersebut masih mengkaji hubungan antarvariabel secara terpisah.

Penelitian yang mengkaji keterkaitan antara altruisme, dukungan sosial orang tua, dan kesejahteraan psikologis dengan melibatkan internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam sebagai masih relatif terbatas, khususnya pada siswa tingkat SMP. Padahal pada masa ini proses pembentukan identitas diri dan karakter sedang berkembang secara intensif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh altruisme dan dukungan sosial orang tua terhadap *psychological well-being* siswa melalui internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam pada siswa SMP Negeri 2 Kecamatan Luak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pendidikan Islam serta memberikan rekomendasi bagi penguatan pendidikan agama yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mampu mendukung kesejahteraan psikologis siswa.

B. Kajian Pustaka

Perilaku Altruisme

Secara umum, altruisme diartikan sebagai kecenderungan individu untuk melakukan tindakan yang menguntungkan orang lain secara sukarela, tanpa mengharapkan imbalan atau kepentingan pribadi. Perilaku ini lahir dari dorongan empati, kasih sayang, serta keinginan untuk memberikan manfaat bagi sesama. Dalam literatur psikologi sosial, altruisme diposisikan sebagai bagian dari moralitas sosial yang mencerminkan kepedulian terhadap

kesejahteraan orang lain. Batson menegaskan bahwa tindakan altruistik adalah bentuk tertinggi dari motivasi prososial yang murni dilandasi niat membantu (Batson, 2011).

Secara psikologis, perilaku altruisme berhubungan erat dengan pembentukan kesejahteraan psikologis individu yang mana tindakan altruistik memberikan dampak positif bagi kesehatan mental individu karena meningkatkan makna hidup, rasa optimisme, dan kebahagiaan. Sehingga semakin sering seseorang berbuat baik, semakin kuat keterhubungan sosialnya, semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan psikologis yang dirasakannya. Temuan ini juga memperkuat teori psikologi positif yang menyatakan bahwa keterlibatan dalam aktivitas prososial, termasuk altruisme, memperkuat ketahanan psikologis individu karena memberikan pengalaman positif secara emosional dan sosial (Taylor, 2009).

Perilaku altruistik merupakan salah satu bentuk tertinggi dari tindakan prososial yang menekankan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Altruisme merupakan manifestasi empati dan komitmen moral yang berakar pada motivasi intrinsik untuk menolong, bukan karena tekanan sosial atau keuntungan eksternal. Perilaku ini mencerminkan keseimbangan antara dimensi kognitif, afektif, dan spiritual dalam diri individu yang berorientasi pada nilai kemanusiaan universal

(Rahmawati, 2017). Adapun yang termasuk indikator dari perilaku *altruisme* yaitu perilaku menolong (*helping behavior*), perilaku berbagi (*sharing behavior*), perilaku menghibur dan memberi dukungan (*comforting behavior*), perilaku bekerjasama (*cooperative behavior*), perilaku pengorbanan (*Self-Sacrifice Behavior*), perilaku keikhlasan (*sincere behavior*) (Suryani dan Hasanah, 2021 : 33-45).

Pengaruh antara altruisme dan *Psychological Well-Being* semakin penting bagi remaja. Masa remaja adalah waktu di mana seseorang membangun identitas dan nilai moral, sehingga bertindak altruistik adalah cara untuk mengatasi tekanan sosial dan emosional. altruisme berkorelasi positif dengan kesehatan psikologis remaja. Ini terutama ditunjukkan oleh peningkatan rasa empati, rasa diterima secara sosial, dan rasa harga diri. Remaja yang sering membantu orang lain cenderung memiliki tingkat stres yang lebih rendah dan regulasi emosi yang lebih baik (Fitriani dan Agustiani, 2020 : 205-212).

Dukungan Sosial Orang Tua

Dukungan sosial adalah bentuk bantuan atau kenyamanan yang diperoleh seseorang melalui interaksi dengan orang lain yang menunjukkan perhatian, kasih sayang, dan penghargaan. Secara khusus, istilah "dukungan sosial orang tua" mengacu pada upaya sadar yang dilakukan oleh orang tua untuk memenuhi kebutuhan emosional, sosial, dan psikologis anak mereka

melalui interaksi yang ramah dan tulus (Sarafino dan Smith, 2014).

Selain itu, menurut *Self-Determination Theory (SDT)*, dukungan sosial dari orang tua sangat penting untuk memenuhi tiga kebutuhan psikologis dasar anak: otonomi, kemampuan, dan hubungan. Orang tua yang mendukung akan memberikan ruang bagi anak untuk mandiri (*autonomi*), menunjukkan kepercayaan pada kemampuan anak (kemampuan), dan membangun hubungan yang akrab. Seseorang akan mengalami kesejahteraan psikologis yang luar biasa dan dorongan intrinsik yang kuat untuk berkembang jika ketiga kebutuhan tersebut dipenuhi (Deci dan Rian, 2000 : 227-268).

Ada empat indikator utama dukungan sosial: dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasional, dan dukungan penilaian. Dalam hubungan antara orang tua dan anak, keempat dimensi ini berfungsi sebagai alat penting untuk menentukan kualitas keterikatan (*attachment*), kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*), dan kemampuan adaptasi sosial anak (House, 1981).

Secara konseptual, dukungan sosial orang tua mencakup persepsi anak terhadap sejauh mana orang tua memberikan perhatian emosional, bantuan instrumental, bimbingan informasional, serta penghargaan terhadap keberadaan dan usaha anak. Dukungan sosial berfungsi sebagai *stress-buffer*, yaitu mekanisme pelindung yang

membantu individu mengelola tekanan hidup dan mencegah munculnya gangguan psikologis. Ketika remaja merasa didukung oleh orang tuanya, mereka cenderung memiliki ketahanan psikologis yang lebih baik, emosi yang lebih stabil, serta penilaian diri yang positif (Sarafino dan Smith, 2014).

Psychological Well-being

Konsep kesejahteraan psikologis, yang menekankan bahwa kesejahteraan sosial adalah komponen penting dari kesejahteraan psikologis. Mereka menjelaskan bahwa orang yang psikologisnya sejahtera memiliki kemampuan untuk mempertahankan keseimbangan intrapersonal dan dapat berkontribusi positif pada kehidupan sosialnya (Ryff, 1989). Menurut model ini, kesejahteraan sosial terdiri dari lima dimensi: penerimaan sosial, aktualisasi sosial, integrasi sosial, kontribusi sosial, dan koherensi sosial. Ini menunjukkan bahwa kebahagiaan sejati tidak hanya diukur oleh tingkat kebahagiaan pribadi seseorang, tetapi juga oleh seberapa besar kapasitas seseorang untuk berkontribusi secara signifikan pada masyarakat. Orang dengan kesejahteraan psikologis yang baik memiliki sistem kekebalan yang lebih kuat, depresi yang lebih rendah, dan keterlibatan sosial yang lebih tinggi. Konsep *Psychological Well-Being* (PWB), yang terdiri dari enam dimensi utama yang secara positif dan menyeluruh menggambarkan keberfungsian psikologis individu. Di antara enam dimensi tersebut adalah

self-acceptance (penerimaan diri), *positive relations with others* (hubungan positif dengan orang lain), *autonomy* (otonomi), *environmental mastery* (penguasaan lingkungan), *purpose in life* (tujuan hidup), dan *personal growth* (pertumbuhan pribadi). Kesejahteraan psikologis multidimensional adalah ketika seseorang tidak hanya merasa bahagia tetapi juga mampu hidup dengan baik (Ryff, 1989).

C. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Jenis penelitian ini adalah korelasional yang bertujuan untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua atau lebih variabel tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap subjek penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Kecamatan Luak yang terletak di bawah naungan Dinas Pendidikan Kota Payakumbuh tepatnya di Tanjung Haro, Desa/Kelurahan Tanjuang Aro Sikabu-kabu Padang Panjang, Kecamatan Luak, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatra Barat. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Negeri 2 Kecamatan Luak tahun ajaran 2025/2026 yang berjumlah 111 siswa. Adapun sampel dari penelitian ini adalah 87 responden.

Data diperoleh melalui angket yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, kemudian dianalisis menggunakan uji regresi linear berganda dan uji parsial untuk mengetahui pengaruh variabel bebas

terhadap variabel terikat serta juga dilakukan uji simultan untuk mengetahui pengaruh gabungan kedua variabel bebas terhadap variabel terikat. Selain itu penulis juga melakukan uji koefisien determinasi yang bertujuan untuk menunjukkan seberapa besar persentase variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil

Penulis melakukan Uji Validitas dan Reliabilitas dengan uji coba pada

populasi yang bukan sampel penelitian yang berjumlah 30 orang. Setelah diuji maka penulis menyimpulkan bahwa instrumen penelitian tersebut valid dan reliabel. Selanjutnya, penulis melakukan uji prasyarat yang terdiri dari Uji Normalitas dan Linearitas. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa data tersebut berdistribusi normal dan linear.

Untuk pengujian hipotesis, penulis menggunakan analisis regresi linear berganda. Data tersebut bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-14.218	4.226		-3.365	.001
	X1	.666	.056	.682	11.893	.000
	X2	.682	.076	.514	8.968	.000
a. Dependent Variable: Y1						

Sumber : SPS

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh persamaan :

$$Y = -14.218 + 0.666 X1 + 0.682 X2$$

Langkah selanjutnya adalah uji parsial (t) untuk mengetahui pengaruh variabel bebas dan terikat. Uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas berdasarkan parsial berdampak signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 3
Hasil Uji t

Coefficients ^a				
Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
B	Std. Error	Beta	t	

-14.218	4.226		-3.365	.001
.666	.056	.682	11.893	.000
.682	.076	.514	8.968	.000

a. Dependent Variable: Y1

Sumber : SPSS

Berdasarkan hasil analisis tabel diatas, untuk X1 diperoleh nilai t hitung (11.893) > t tabel (1.988) dengan nilai sig.<0,05 maka disimpulkan bahwa perilaku Altruisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Psychological Well-being* pada siswa SMP Negeri 2 Kecamatan Luak sehingga H1 diterima dan Ho ditolak. Selanjutnya, untuk X2 diperoleh nilai t hitung (8.968) > t tabel (1.988) dengan nilai

sig.<0,05 maka disimpulkan bahwa dukungan sosial orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Psychological Well-being* pada siswa SMP Negeri 2 Kecamatan Luak sehingga H2 diterima dan Ho ditolak.

Penulis juga melakukan uji simultan (F) untuk mengetahui pengaruh gabungan variabel bebas dengan variabel terikat. Untuk uji F ini dapat dilihat dari tabel ANOVA dibawah ini.

Tabel 4
Hasil Uji F

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	14535.580	2	7267.790	110.189	.000 ^b
Residual	5540.420	84	65.957		
Total	20076.000	86			
a. Dependent Variable: Y1					
b. Predictors: (Constant), X2, X1					

Sumber : SPSS

Berdasarkan hasil analisis tabel diatas, diperoleh nilai Fhitung (110.189) > Ftabel (3.11) dengan nilai sig.<0,05 maka disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan variabel perilaku Altruisme dan Dukungan sosial orang tua secara simultan terhadap *Psychological Well-being* pada siswa

SMP Negeri 2 Kecamatan Luak sehingga H3 diterima dan Ho ditolak. Untuk mengetahui seberapa besar persentase variasi variabel independen yang digunakan mampu menjelaskan variasi variabel dependen maka juga dilakukan Uji Koefisien Determinasi. Uji ini dapat dilihat pada tabel *Model Summary* berikut :

Tabel 5
Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.851 ^a	.724	.717	8.121
a. Predictors: (Constant), X2, X1				

Sumber : SPSS

Berdasarkan hasil analisis diatas, diperoleh persentase variasi variabel *Psychological Well-being* yang dapat dijelaskan oleh variabel Perilaku Altruisme (X1) dan Dukungan sosial orang tua (X2) adalah 72,4%, sedangkan 27,6% dijelaskan oleh variabel lainnya diluar penelitian.

Pembahasan

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel Perilaku Altruisme (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Psychological Well-Being (Y). Hasil uji t menunjukkan nilai thitung sebesar 11,893 lebih besar daripada ttabel sebesar 1,988 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Dengan demikian H1 diterima dan H0 ditolak. Artinya, semakin tinggi perilaku altruisme siswa maka semakin tinggi pula psychological well-being yang dimiliki siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori altruisme yang dikemukakan oleh C. Daniel Batson yang menyatakan bahwa perilaku altruistik muncul karena adanya dorongan empati untuk membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Individu yang memiliki tingkat empati tinggi cenderung memperoleh perasaan positif setelah melakukan tindakan prososial

sehingga meningkatkan kesejahteraan psikologisnya (Batson,2011).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Megawati dan Herdiyanto yang menemukan adanya hubungan positif antara perilaku prososial dengan psychological well-being pada remaja di Kota Denpasar dengan kontribusi sebesar 37,2%. Semakin tinggi perilaku prososial remaja maka semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis yang dimilikinya (Megawati dan Herdiyanto, 2025).

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa Dukungan Sosial Orang Tua (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Psychological Well-Being* siswa. Hasil uji t menunjukkan nilai thitung sebesar 8,968 lebih besar daripada ttabel sebesar 1,988 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga H2 diterima dan H0 ditolak. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan yang diberikan orang tua kepada anak, maka semakin tinggi pula *psychological well-being* yang dimiliki siswa. Dukungan tersebut dapat berupa dukungan emosional, penghargaan, informasi, maupun dukungan instrumental yang diberikan dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini sesuai dengan pendapat Edward P. Sarafino

yang menjelaskan bahwa dukungan sosial berfungsi sebagai pelindung psikologis (*buffer effect*) terhadap berbagai masalah kehidupan. Siswa yang mendapatkan perhatian, kasih sayang, dan motivasi dari orang tua akan merasa lebih aman, dihargai, dan percaya diri sehingga kesejahteraan psikologisnya meningkat (Sarafino dan Smith, 2014).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku altruisme dan dukungan sosial orang tua secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *psychological well-being* siswa SMP Negeri 2 Kecamatan Luak. Berdasarkan hasil uji F diperoleh nilai Fhitung sebesar 110,189 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga hipotesis ketiga diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa perilaku altruisme dan dukungan sosial orang tua secara bersama-sama memiliki kontribusi nyata dalam meningkatkan *psychological well-being* siswa.

Selain itu, hasil analisis koefisien determinasi menunjukkan nilai R Square sebesar 0,724, yang berarti bahwa sebesar 72,4% variasi *psychological well-being* siswa dapat dijelaskan oleh perilaku altruisme dan dukungan sosial orang tua, sedangkan sisanya sebesar 27,6% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian seperti religiusitas, kecerdasan emosional, *self-esteem*, rasa syukur, kualitas hubungan pertemanan, lingkungan sekolah, resiliensi, *self-compassion*, serta kondisi sosial ekonomi keluarga.

Besarnya nilai kontribusi sebesar 72,4% menunjukkan bahwa kedua variabel bebas dalam penelitian ini merupakan prediktor yang sangat kuat terhadap *psychological well-being* siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa kesejahteraan psikologis siswa pada masa remaja awal tidak hanya ditentukan oleh faktor internal berupa karakter dan perilaku individu, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal berupa kualitas hubungan keluarga, khususnya dukungan yang diberikan oleh orang tua.

Temuan penelitian ini memperkuat teori yang dikemukakan oleh Carol D. Ryff yang menjelaskan bahwa *psychological well-being* merupakan kondisi optimal fungsi psikologis individu yang dipengaruhi oleh berbagai faktor personal maupun lingkungan sosial. Ryff menjelaskan bahwa kesejahteraan psikologis tidak hanya diukur dari tidak adanya gangguan psikologis, tetapi juga dari kemampuan individu dalam menerima diri, menjalin hubungan positif dengan orang lain, memiliki tujuan hidup, mampu mengendalikan lingkungan, mandiri dalam mengambil keputusan, serta terus berkembang sebagai pribadi yang lebih baik (Ryff, 1989).

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, perilaku altruisme dan dukungan sosial orang tua merupakan dua unsur penting dalam pembentukan kepribadian muslim yang seimbang antara hubungan dengan Allah SWT (*hablum minallah*) dan hubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*). Perilaku altruisme merupakan implementasi

nilai ta'awun, ukhuwah Islamiyah, dan itsar, sedangkan dukungan sosial orang tua merupakan bentuk pelaksanaan tanggung jawab pendidikan keluarga dalam Islam.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa peningkatan psychological well-being siswa tidak cukup hanya dilakukan melalui pendekatan psikologis semata, tetapi juga perlu dilakukan melalui penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam di sekolah dan peningkatan kualitas pengasuhan dalam keluarga. Hal ini penting mengingat masa remaja merupakan periode yang sangat menentukan bagi pembentukan kepribadian dan kesehatan mental individu pada masa dewasa nanti.

Berdasarkan pembahasan diatas, maka dapat penulis simpulkan bahwa Perilaku *Altruisme* dan Dukungan Sosial Orang Tua memiliki pengaruh yang signifikan dan simultan terhadap *Psychological Well-being* melalui Internalisasi Pendidikan Agama Islam pada siswa SMP Negeri 2 Kecamatan Luak.

E. Kesimpulan

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa perilaku *altruisme* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *psychological well-being* siswa dengan nilai t hitung sebesar 11,893 dan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Dukungan sosial orang tua juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap *psychological well-being* siswa dengan nilai thitung sebesar 8,968 dan signifikansi sebesar $0,000 <$

0,05. Secara simultan, perilaku altruisme dan dukungan sosial orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap *psychological well-being* siswa dengan nilai Fhitung sebesar 110,189 dan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hasil analisis koefisien determinasi menunjukkan nilai *R Square* sebesar 0,724 yang berarti bahwa sebesar 72,4% variasi *psychological well-being* siswa dapat dijelaskan oleh perilaku altruisme dan dukungan sosial orang tua, sedangkan sisanya sebesar 27,6% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

Daftar Pustaka

- Al-Attas, S M N. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1980.
- Batson, C D. *Altruism in Humans*. Oxford University Press, 2011.
- Creswell, J W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014.
- "Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The 'What' and 'Why' of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268.,” n.d.
- Fitriani, R, and H Agustiani. "Hubungan Antara Religiusitas Dan Altruisme Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja." *Psympathic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 7, no. 2 (2020): 205–12.

- <https://doi.org/10.15575/psy.v7i2.8381>.
- “House, J. S. (1981). Work Stress and Social Support. Addison-Wesley.,” n.d.
- Huppert, F A, and T T C So. “Flourishing across Europe: Application of a New Conceptual Framework for Defining Well-Being.” *Social Indicators Research* 110, no. 3 (2013): 837–61. <https://doi.org/10.1007/s11205-011-9966-7>.
- “Keyes, C. L. M. (2014). Mental Health as a Complete State: How the Salutogenic Perspective Completes the Picture. *World Psychiatry*, 13(2), 101–102.,” n.d.
- “Lestari, D., & Widyastuti, R. (2021). Peran Dukungan Sosial Terhadap Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 6(1), 45–60. (Sinta 2).No Title,” n.d.
- Listiyandini, R A, and S Z Akmal. “Exploring the Goodness in Young Muslim Generation: The Character Strength Profile of Indonesian Muslim Students,” 2017. <https://www.researchgate.net/publication/318128767>
- Majid, A, and D Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Megawati dan Herdianto, *Peranan Body Dissatisfaction dan Social Comparison dengan Kesejahteraan Psikologis Santriwati*, *Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*
- “Muhaimin. (2002). Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya.,” n.d.
- Myers, D G. *Psikologi Sosial (Edisi 10, Buku 1)*. Penerjemah: Aliya Tusyani, Dkk. Jakarta: Salemba Humanika, 2012.
- Post, S G. “Altruism, Happiness, and Health: It’s Good to Be Good.” *International Journal of Behavioral Medicine* 12, no. 2 (2005): 66–77. https://doi.org/10.1207/s15327558ijbm1202_4.
- Putra, R A. “Nilai Gotong Royong Dalam Pembentukan Perilaku Prosocial Remaja Muslim.” *Jurnal Psikologi Sosial Islam* 5, no. 1 (2020): 55–70.
- Rahmawati, L. “Puasa Sebagai Pembinaan Karakter Dalam Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 3 (2021): 200–214.
- Rahmawati, S W. “Peran Pengasuhan Holistik Terhadap Altruisme Dan Bullying.” *Humanitas: Indonesian Psychological Journal*, 2017. <https://www.researchgate.net/publication/320061595>.
- Rahmi, A., Firman, F., & Afdal, A. (2023). Parental social support as a predictor of student career adaptability. *Jurnal Educative: Journal of Educational Studies*, 8(1), 65-76.
- “Rohmat, A. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius Mahasiswa. *Jurnal*

- Pendidikan Islam Indonesia, 5(2), 145–160,” n.d.
- Ryff, C D. “Happiness Is Everything, or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being.” *Journal of Personality and Social Psychology* 57, no. 6 (1989): 1069–81. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.57.6.1069>.
- “Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2014). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions* (8th Ed.). Wiley,” n.d.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Suryani, D, and N Hasanah. “Pengaruh Internalisasi Nilai Keislaman Terhadap Kesejahteraan Psikologis Remaja Sekolah Menengah.” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 9, no. 1 (2021): 33–45.
- “Suyadi. (2019). *Integrasi Psikologi Islam Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.,” n.d.
- “Tan, L., & Lim, S. (2021). Changing Family Structures and Perceived Parental Support in Urban Asia. *Asian Journal of Social Psychology*, 24(4), 389–402. (Scopus Q1).,” n.d.
- Taufik. *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2022.
- Taylor, E S. *Psikologi Sosial (Edisi Keduabelas)*. Jakarta: Kencana Prenata Media Group, 2009.
- Zubaedi. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Integratif Dan Transformatif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2022.